Jurnal As-Salam, 1(3) September - Desember 2017
(Print ISSN 2528-1402, Online ISSN 2549-5593)

PERANAN DAYAH DAN MEUNASAH DI ACEH DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT RELIGIUS

Rahayu Subakat

STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Aceh
Email: parakuban@gmail.com

Abstrak. Jurnal ini membahas tentang perihal pendidikan Dayah dan Meunasah di Aceh yang berperan dalam membentuk Masyarakat Religius. Dayah dan Meunasah berhasil mencetak lulusan-lulusan yang mendakwahkan agama Islam menyebar ke seluruh Aceh. Jurnal ini menggunakan pendekatan kepustakaan atau Library Research dalam membahas peranan Dayah dan Meunasah di Aceh. Hasil penelitian dalam jurnal ini adalah ; *pertama,* Dayah dan Meunasah berperan sebagai pusat belajar dan mengajar agama dan cendikiawan Muslim, *kedua*, Dayah dan Meunasah berperan dalam melawan penetrasi penjajah, *ketiga,* Dayah sebagai agen pembangunan relijiusitas masyarakat Aceh. Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara dan telah berjasa besar dalam rangka mencerdaskan bangsa serta memiliki potensi yang besar bagi kebangkitan umat Islam. Dayah memiliki andil dalam mempertahankan diri dari penjajahan Belanda. Relijiusitas masyarakat Aceh banyak dipengaruhi oleh lembaga pendidkan Islam Dayah dan Meunasah.

Kata kunci: dayah, meunasah, religius.

Pendahuluan

Dayah dan Meunasah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional Aceh telah cukup lama dikenal dalam masyarakat Indonesia. Peranannya dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan serta sebagai benteng pertahanan telah turut menghiasi lembaran sejarah bangsa. Pada kurun waktu itu lembaga ini juga telah melahirkan ulama-ulama besar yang berpengaruh secara nasional dan internasional. Dayah mampu mencetak ulama seperti Syiah Kuala, Syamsuddin As-Sumatrani, Hamzah Fansuri yang sangat popular pada zamannya.

Sejak masuk dan berkembangnya Islam di Aceh dan di seluruh Nusantara, dayah dan meunasah merupakan lembaga pendidikan yang mendidik anggota masyarakat dalam pembangunan agama, negara dan bangsa. Alumni-alumni dayah telah menjadi pilar kehidupan masyarakat, menjadi pimpinan dalam perlawanan menentang penjajah, merebut kemerdekaan dan mengisi pembangunan. Di samping itu dayah telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang menjiwai nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dan mampu menjawab menghadapi dan menjawab tantangan zaman.

A. Pembahasan tentang Dayah

1. Pengertian Dayah

Kata dayah berasal dari bahasa Arab *Zawiyah*. Kata zawiyah secara lateral bermakna sebuah sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut

Masjid Madinah ketika Nabi Muhammad berdakwah pada masa awal Islam.[1] Pengertian yang lain kata-kata dayah yang asalnya diucap "*deyah*" adalah berasal dari kata "*Zawiyah*"[2] (bahasa Arab) yang maksudnya suatu sudut dan bagian bangunan, gedung, masjid atau rumah yang disediakan khusus untuk mengerjakan ibadah.[3]

Istilah "dayah" dalam masyarakat Aceh sama maksudnya dengan pengertian "pondok" atau "pesantren" dalam masyarakat Jawa atau di beberapa lainnya di Indonesia. Jadi pengertian dayah dalam masyarakat Aceh dimaksudkan untuk suatu tempat yang tertentu guna mendidik dan mengajarkan para pemuda Islam dalam ilmu pengetahuan Agama, pendidikan budi pekerti dan penerapan pengamalan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.[4] Merujuk pada sudut dari satu bangunan dan sering dikaitkan dengan masjid. Di sudut masjid itulah berlangsung proses pendidikan dalam bentuk *halaqah* atau juga *zawiyah* dikaitkan dengan tarikat sufi. Di mana syekh atau mursyid melakukan kegiatan pendidikan sufi. Hasjmy menjelaskan tentang dayah adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran agama yang bersumber dari bahasa Arab, misalnya tauhid, fiqh, tasawuf, bahasa Arab, dan lain-lain. Pendidikannya setingkat SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas).

Belajar di dayah tidak membutuhkan banyak uang, rakyat bisa belajar di dayah meskipun sangat miskin. Umumnya dayah-dayah tidak membebankan murid-murid untuk membayar uang pendidikan. Bahkan bagi murid yang dari kalangan fakir miskin dayah menyediakan makan yang diberikan oleh *Teungku* (pimpinan dayah) atau dari masyarakat yang membantu. Murid yang tidak punya uang biasanya bekerja di sawah atau kebun milik dayah.

Pendidikan Islam yang dinamakan dayah di Aceh kini berkembang dalam tiga bentuk. Bentuk pertama dapat dinamakan dengan dayah tradisional, yaitu dayah yang lebih mempertahankan tradisi-tradisi kehidupan seperti sedia kala serta kurang dapat menerima perubahan-perubahan, cara hidup santri tetap dipertahankan seperti dahulu dan pendapat ulama pimpinan dayah (teungku chik) tetap bersifat mutlak.

Bentuk kedua adalah dayah dalam bentuk baru atau dapat disebut juga dengan dayah modern. Dayah modern umumnya telah meninggalkan tradisi-tradisi lama dan lebih berorientasi pada sistem pendidikan madrasah. Dayah ini menjalankan kurikulum pesantren yang disusun oleh departemen agama dan bersedia menerima berbagai jenis bantuan dari manapun. Bahkan dayah ini bersedia mempekerjakan tenaga-tenaga pengajar dari pemerintah.

Sedangkan dayah bentuk ke tiga adalah dayah tradisional dalam semi modern. Dayah ini pada prinsipnya masih tetap berpegang pada tradisi lama, terutama cara mengajar agama. Tetapi dalam hal-hal yang bersifat menunjang dayah ini sudah membuka pintu. Misalnya dayah telah menerima mata pelajaran ketrampilan dan bahasa Inggris.

[1]Tgk.Mohd Basyah Haspy, *Appresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah*,(Banda Aceh: Panitia Seminar Appresiasi Pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin,1987),h.7

[2]Yayasan Pembina Darussalam, 10 Tahun Darussalam dan Hari Pendidikan Propinsi Daerah Istimewa Aceh,1969),h.320

[3]Luis Maklub, Al-Munjid, Percetakan Katolik, Beirut,h.320

[4]Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh, h.37

2. Kurikulumdan Materi di Dayah[5]

a. Tingkatan Pendidikan

1) Tajhiziah (Persiapan) : 1 tahun
2) Ibtidaiyah : 4 tahun
3) Tsanawiyah : 3 tahun
4) Aliyah : 3 tahun
5) Bustanul Muhaqqin (Takhassus) : 3 tahun

b. Mata pelajaran

1) Ibtidaiyyah

a) Kelas I: Al-Qur'an, Sharaf (Dhammun Almikdad, Matan al-Bina), Nahwu (Tahriqul Aqwal, Matan al-Jurumiyyah), Fiqh (Matan Taqrib, Kifayatul Ghulam), Tauhid (Matan as-Sanusi), Akhlaq (Pelajaran Akhlak, Taisirul Akhlaq), bahasa arab, Khat Arab Tajwid, Khat (tulisan) Arab, muhadharah.
b) Kelas II : Al-Qur'an, Sharaf (Salamul Makdad), Nahwu (Mutammimah), Fiqh (Kifayatul Akhyar), Tauhid (Kifayatul Akhyar), Akhlak (Ta'limul Muta'allim), Tajwid (Hidayatul Mustafid), Bahasa Arab, Khat Arab,Muhadharah.
c) Kelas III : Sharaf (Kailani), Nahwu (Alfiyah Ibnu Malik, Syaikh Khalid), Fiqh (Fathul Mu'in), Tasawuf (Muraqil Ubudiyah), Tauhid(Kifayatul Awam), Tarikh (Khulasah Nurul Yaqin), Bahasa Arab, Muhadharah, Muhadatsah, Khat Arab.
d) Kelas IV : Sharaf (Kailani), Nahwu (Alfiyah Ibnu Malik, Qatrun Nada'), Fiqh (Fathul Mu'in), Tauhid (Hudhudy), Tasawuf (Muraqil Ubudiyah), Tarikh (Khulasah Nurul Yakin), Ilmu Balaghah (Majmu' Khamsu Rasail), Mantiq (Idhadul Mambham), Musthalahul hadis (Minhatul Mughis), Ushul Fiqh (Al-Waraqat), Bahasa Arab, Imlak, Muhadharah.

2) Tsanawiyah

a) Kelas I : Sharaf (Al-Mathlub), Nahwu (Ibnu Aqil), Fiqh (al-Muhallil), Tauhid (Hudhudy), Tafsir (Tafsir al-Jalalain),Tasawuf (Tanbihul Ghafilin), Hadits (Jawahirul Bukhari), Ushul Fiqh (Lathaiful Isyarah), Mantiq (Quwaisuniyah), Balaghah (As-Shawi alad Dardir), Tarikh (Nurul Yaqin), Bahasa Arab, Musthalahul Hadits (Baiqiniyah), Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Ketrampilan.
b) Kelas II : Sharaf (al-Mathlub), Nahwu (Ibnu Aqil), Fiqh (al-Muhallil), Tauhid (Dusuki Ala Ummil Barahin), Tafsir (Al-Jalalain), Tasawuf (Tanbihul Ghafilin), Hadits (Jawahirul Bukhari), Ushul Fiqh (Lathaiful Isyarah), Mantiq (Syarah ala Malawi), Balaghah (Syarah Jawahirul Maknun), Musthalahul hadits (Syarah Baiquni), Tarikh (Nurul Yaqin), Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Ketrampilan.
c) Kelas III : Sharaf (al-Matlub), Nahwu (Ibnu Aqil), Fiqh (al-Muhallil), Tauhid (Dusuki Ala Ummil Barahim), Tafsir (al-Jalalain), Tasawuf (Tanbihul Ghafilin), Hadis (Bulughul Maram), Ushul Fiqh (Ghayatul Ushul), Mantiq

[5]Tgk. Ismail Yacob,*Apresiasi Terhadap Kurikulum,Metode,Materi Pendidikan yang dilaksanakan di Dayah*(Banda Aceh:PB. Persatuan Dayah Isnshafuddin,2010)h.143-151

(Shabban Alal Malawi), Balaghah (Syarah Jawahirul Maknum), Musthalahul hadits (Syarah Baiquni), Tarikh (Itmaul Wafa'), Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia.

3) Aliyah

a) Kelas I : Fiqh (Al-Muhalli), Tafsir (Tafsir Jalalain), Hadits (Fathul Mubtadi), Ushul Fiqh (Ghayatul Usul), Mantiq (al-Atha 'Ala Syarhil Kubaisi), Tasawuf (Ihya Ulumuddin), Balaghah (Jawahirul Balaghah), Ulumul Qur'an (Al-Atqan), Ulumul Tanzil (At-Tashil), 'Arudh (Mukhtasar Syafi'i), Arudh, Sejarah Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris.
b) Kelas II : Fiqh(Muhalli), Tafsir (al-Khasin), Hadits (Fathul Mubdi), Mantiq (al-Athar Asy-Syarhil Khabaisi), Ushul Fiqh (Ghayatul Ushul), Tasawuf (Ihya Ulumuddin), Balaghah (Jawahirul Balaghah), 'Ulumul Qur'an (al-Itqan), Ulumul Tanzil (At-Tahsil), Arudh (Syahrul ala Matnil Kafi), Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Sejarah Kebudayaan Islam.
c) Kelas III : Fiqh (Tuhfatul Muhtaj), Hadits (Fathul Mubdi), Tafsir (al-Khazin), Ushul Fiqh (Jam'ul Jawami'), Mantiq (Syarah Syayiyah), Tasawuf (Ihya Ulumuddin), Ilmu Falak (Majmu' al-falaqi), Bahasa Arab, bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pendidikan, Ilmu Manajemen.

4.) Bustanul Muhaqiqin (Takhassus)

a) Tingkat pertama: Fiqh (Tuhfatul Muhtaj), Hadits (Syarah Muslim), Tafsir(Al-Khazin), Tasawuf (Ihya Ulumuddin), Ilmu Tafsir (Al-Burhan), Perbandingan Madzab (Al-Fiqhu Ala Mazhahib al – arba'ah, Perbandingan agama (al-Milal wa Nihal).
b) Tingkat kedua: Fiqh (Tuhfatul Muhtaj), Hadits (Syarah Muslim), Tafsir (Al-Khazin), Tasawuf (Ihya 'Ulumuddin), Ilmu Tafsir (al-Burhan), Pendidikan Agama (Al-Hilal wan Nihal), Perbandingan Mazhab (al-Fiqhu ala Mazahib al-Arba'ah), Ilmu Filsafat modern, Metode penelitian.
c) Tigkat ketiga: Fiqh (Tuhfatul Muhtaj), Hadis (Syarah Muslim), Tafsir (Ibnu Katsir), Tasawuf (Ihya Ulumuddin), Ilmu Filsafat, Ilmu Pendidikan.

3. Metode[6]

a. Guru membaca kitab tertentu serta menerjemahkannya, kemudian menjelaskan maksud dan tujuannya, sedangkan murid menyimak dan memperhatikan bacaan tersebut dengan penuh konsentrasi.Sistem ini disebut "Sistem Wetonan". Guru membaca secara pelan-pelan serta menterjemahkan kata demi kata secara harfiah. Sedangkan untuk para murid yang mampu guru membaca dan menterjemahkan dengan cepat. Dengan menggunakan sistem ini,lama masa belajar tidak terbatas pada lama tahun belajar, tetapi tergantung pada murid itu menamatkan kitab-kitab yang telah ditetapkan.
b. Selain dari pada itu dikembangkan juga sistem " Muzakarah " yaitu antara sesama murid membahas sesuatu masalah yang terlebih dahulu disiapkan . Dalam

[6] Ibid,h.153

muzakarah biasanya murid dibagi kepada beberapa kelompok menurut masalah yang akan dibahas. Kelompok yang mempertahankan disebut dengan *musbid* sedangkan yang menentang disebut *munfi*. *Muzakarah* biasanya dipimpin oleh satu atau beberapa ustadz yang bertindak sebagai hakim.

4. Bentuk Dayah

Adapun type Dayah di Aceh, berdasarkan kepala seksi pesantren dan madrasah Diniah, Kanuil Departemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Aceh adalah di bagi pada tiga bentuk:

a. Type A dayah dalam bentuk asli, di mana hanya diajarkan ilmu agama dan kitab tertentu, dengan tujuan utama mencetak tenaga Ulama atau kader Ulama.
b. Type B dayah di samping mengajarkan ilmu agama dan pengajian kitab, juga membuat madrasah formal dengan segala fariasi di dalamnya, biasanya dayah demikian disebut Dayah terpadu.
c. Type C dayah yang fungsi hanya asrama saja, sedangkan murid-muridnya belajar pada sekolah atau madrasah di luar dayah.[7]

5. Perkembangan Dayah

a. Masa awal

Dayah termasuk lembaga pendidikan Islam yang sangat tua usianya di Aceh. Lahirnya dayah seiring dengan masuknya agama Islam di Aceh dan para ahli sejarah muslim Indonesia telah sepakat bahwa daerah yang pertama-tama dimasuki Islam adalah negeri Peureulak. Karena penguasa dan rakyatnya telah memeluk agama Islam jadi disinyalir Peureulak merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara yang diresmikan pada tanggal 1 Muharram 225 H dengan sultan pertamanya Sultan Alaiddin Said Maulana Abdu Aziz Syah.[8]

Pada masa kerajaan Peureulak inilah diresmikan berdirinya lembaga pendidikan Islam yang diberi nama Dayah Cot Kala, yang dipelopori dan dibangun oleh seorang ulama besar, Tgk. Chik Muhammad Amin. Dayah ini merupakan pusat pendidikan yang memproduksi ulama-ulama yang mempunyai pengetahuan luas dalam berbagai bidang ilmu. Para ulama inilah yang menyebarkan Islam ke seluruh penjuru Aceh dan sekitarnya bahkan sampai ke Malaya.

Di antara para ulama alumni Dayah Cot Kala ialah Meurah Giri, seorang pangeran Keluarga Sultan Mahmud Peureulak. Beliau bersama ulama lainnya berdakwah ke daerah Aceh Utara di mana di daerah tersebut telah lama berdiri Kerajaan Pase dan Kerajaan Jeumpa yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Dakwah mereka berhasil dalam waktu yang relative singkat telah mengislamkan dari penguasa sampai dengan rakyatnya. Selain dari itu banyak lagi para alumni dayah yang menyebarkan Islam ke daerah lain seperti Tgk. Ampoen Tuan ke Teumian, Adi Geunali ke Lingga (Aceh Tengah), Syaikh Abdullah Kan'an ke Indra Purba (Aceh Besar) dan yang lainya. Dengan berkat kerja keras dari para ulama ini maka kerajaan-kerajaan kecil yang rakyatnya menganut agama

[7]Tgk.M.Jamil Ibrahim,*Apresiasi Terhadao Struktur dan Kepemimpinan Dayah* (ed) Hasbi Amiruddin (Aceh: Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin,210)h.183
[8]Tgk. Ismail Yacob,*Apresiasi terhadap Kurikulum, metode dan materi pendidikan Dayah*(Banda Aceh: Panitia Seminar Appresiasi Pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin,1987),h.134

Hindu dan Budha dalam waktu yang relatif singkat menjadi penganut agama Islam yang setia.[9]

Sejak berdirinya Kerajaan Islam di Pasai (1270), ulama Aceh mulai memegang peranan penting dalam kerajaan tersebut. Mereka mengabdi sebagai penasehat raja yang mengurusi bidang keagaman.[10] Karena itu keterlibatan ulama dan dayah menjadi posisi sentral di antara Kerajaan Islam. Malik al-Zahir (wafat 1326) raja Pasai dan anak dari Malik al-Shalih yang mendirikan kerajaan Pasai pernah meminta untuk menghadirkan beberapa ulama dari Mekkah dan tempat-tempat lain untuk mengajarkan ajaran Islam untuk rakyat. Dan menempatkan beberapa ulama dari Mekkah, Persia, dan India dan memilih salah satu dari mereka menjadi penasehat kerajaan.[11]

Fungsi yang paling dominan yang dilakukan oleh ulama adalah mengajar di dayah. Dengan melakukan ini ulama telah menebarkan pendidikan bagi rakyat Aceh. Pada periode kesultanan, tidak ada lembaga pendidikan lain selain dayah yang tersedia di Aceh. Oleh karena itu, semua pengajar pada waktu adalah ulama dan semua orang-orang terpelajar baik raja atau komandan militer adalah tamatan dari dayah. Setiap dayah yang di dalamnya ada tengku atau ulama, sebagai pusat pertumbuhan pengetahuan Islam. Lembaga dayah juga merupakan tempat komunikasi sosial dan bahkan kadang kala juga menjadi lembaga control sosial terhadap kekuasaan.[12] Sebelum kedatangan Belanda ke Aceh, beberapa ulama yang tamat dari dayah juga aktif dalam bidang ekonomi khususnya bidang pertanian. Sebagai contoh, Tgk. Chik di Pasi memimpin masyarakat membangun sistem irigasi, Tgk. Chik di Bambi dan Tgk. Chik di Rebee.[13]

b. Masa penjajahan

Salah seorang ulama dayah yang terkenal memimpin perlawanan terhadap belanda adalah Tgk Chik Di Tiro. Oleh belanda ia dipandang sebagai figur yang menonjol dalam kehidupan sosial politik Aceh.[14] Melalui khutbahnya yang dapat memberi semangat perang suci, dia tidak hanya memperkuat kekuatan kaum muslimin untuk berperang tapi juga memperkuat pengaruh ulama terhadap rakyat Aceh. Tgk Chik Pante Kulu salah satu teman dekat Tgk. Chik Di Tiro yang seorang sastrawan menulis sebuah syair mengenai perang suci yang berjudul *Hikayat Perang Sabi* yang sangat popular dan alat yang sangat efektif dalam member semangat bagi tentara Aceh. Hikayat ini berisi anjuran berperang di jalan Allah dan menjanjikan hadiah (pahala) bagi siapa yang mati syahid dalam perang.[15]

Perang Belanda-Aceh telah banyak memusnahkan dayah-dayah, beberapa dayah berhenti total karena bangunannya dibakar habis. Bersamaan dengan itu dibakar koleksi-koleksi kitab. Kejadian ini sangat berpengaruh pada generasi penerus di Aceh, hal ini

[9]Ibid, h. 135
[10]Hasbi Amiruddin,*Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*(Lhokseumawe: Yayasan Nadia,2007)h.9
[11]Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniry* (Jakarta:CV.Rajawali,1983), h.27
[12]Hasbi Amiruddin,*Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*,(Lhokseumawe,Yayasan Nadia,2007),h.17
[13]Baihaqi A.K, "Ulama dan Madrasah di Aceh," dalam Taufik Abdullah (ed),*Agama dan Perubahan Sosial*,(Jakarta: Rajawali,1983),h.117
[14]Snouck Horgronje,*The Atjehnese*,Vol.1,h. 135
[15]A.Hasjmy,*Hikayat Perang Sabi Menjiwai Perang Aceh lawan Belanda*(Banda Aceh:Pustaka Faraby,1971)h.136

dirasakan oleh para ulama. Oleh karena itu, rakyat Aceh pada tahun 1903 meninggalkan konfrontasi terbuka dengan Belanda kemudian mereka membangun kembali dayah-dayah yang telah mereka tinggalkan semasa perang. Kebanyakan dayah yang didirikan kembali ketika itu memakai pendekatan yang sama seperti dayah yang pernah ada sebelum perang. Tetapi, dayah pada waktu itu mengalami berbagai masalah. *Pertama* kekurangan tenaga pengajar yang berkualitas, karena banyak ulama dan murid-murid mereka telah gugur ketika berperang melawan Belanda. *Kedua*, rakyat tidak mempunyai dana yang cukup untuk membangun dayah yang sempurna, kitab-kitab yang digunakan di dayah sudah terbakar ketika belanda membakar dayah-dayah. *Ketiga*, Belanda mengontrol kurikulum yang diterapkan di dayah-dayah dan sangat ketat memonitor aktifitas dayah-dayah. Dayah tidak dibenarkan untuk mengajar pelajaran yang berhubungan dengan politik.[16]

c. Masa pembaharuan

Lulusan dayah telah menunjukkan bahwa mereka memiliki perhatian yang besar terhadap masyarakat. Hal ini dikarenakan selama *meudagang* di dayah mereka melewati pengalaman baru yang berbeda dengan pengalaman mereka di kampung halaman. Di dayah mereka menemukan konsep ideal untuk membimbing masyarakat yang berbeda dengan keseharian masyarakat Aceh. Dan mereka menemukan cara mereformasi masyarakatnya.

Sebagai agen pembaharuan lulusan dayah memainkan peran intelektual yang telah membawa ide-ide segar kepada masyarakat. Mereka membentuk tali persaudaraan di kalangan masyarakat Aceh yang berlandaskan pada konsep persamaan manusia dalam agama yang sebelumnya di masyarakat memandang rendah satu sama lain. Dengan hadirnya pemimpin dari dayah mampu menyatukan dari berbagai kelompok dalam kampung.

d. Masa kemerdekaan

Dayah telah banyak mengabdi kepada rakyat Aceh terutama dalam hal menghasilkan pemimpin masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan agama. Orang-orang tersebut telah memainkan peran yang penting dalam membina komunitasnya dalam bidang keyakinan dan praktik agama. Meskipun demikian dayah juga mendapatkan kritik oleh para intelektual karena hanya menghasilkan lulusan dalam bidang agama dan tidak ada keahlian lain yang berguna. Berdasarkan kritik tersebut dayah-dayah seharusnya menghasilkan lulusan yang mempunyai keahlian lain sebagai tambahan maka dayah-dayah mulai mengajarkan ilmu-ilmu umum sebagai bekal bagi santri ketika terjun di lapangan kehidupan masyarakat .

Di dayah Darusshalihin dapat dijadikan contoh yang mana murid–murid dayah diajari menjahit. Anak laki-laki diajarkan menjahit kopiah sementara murid perempuan diajarkan menjahit pakaian wanita. Di beberapa dayah terdapat koperasi murid yang diatur meskipun tidak secara professional.[17]

[16]A.Hasjmy,*Pendidikan Islam di Aceh dalam Perjalanan Sejarah*(Banda Aceh:Lembaga Riset IAIN ar-Raniry, 1972)h. 8

[17]Hasbi Amiruddin,*Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*,(Lhokseumawe,Yayasan Nadia,2007),h.65

6. Peran Dayah dalam membentuk Masyarakat Religius

Religiusitas dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti pengabdian kepada agama; kesalehan.[18] Masyarakat Religius adalah masyarakat yang saleh atau dengan kata lain masyarakat yang mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya baik hubungan vertical dengan Tuhan maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan terlihat dalam aktifitas sosial kemasyarakatan sehari-hari. Indikatornya adalah pengamalan dalam ktifnya kegiatan-kegiatan kegamaan baik di keluarga, masjid atau kehidupan sosial masyarakat.

Dayah sebagai lembaga pendidikan di Aceh sangat berperan dalam anggota-anggota masyarakat yang shaleh atau masyarakat Religius, di bawah ini disebutkan peran dayah dalam membentuk masyarakat yang religius.

a. Dayah sebagai pusat belajar agama dan cendikiawan Muslim

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam formal pertama kali di Aceh yang telah mencetak lulusan-lulusan yang berkompeten dalam ilmu keagamaan dan banyak yang menjadi pengarang yang produktif. Sehingga pada abad ke-17 ketika itu masa kejayaan Kerajaan Islam Aceh maka pada saat itu Aceh menjadi pusat kegiatan intelektual. Ulama-ulama terkenal yang pernah belajar di Aceh seperti Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari (1626-1669), Syekh Burhanuddin al-Minangkabau di bawah bimbingan Syekh ‘Abd- al-Rauf al-Singkili.[19]

Walaupun pada masa kemunduran kerajaan Aceh dalam bidang ekonomi dan politik akan tetapi perhatian ulama-ulama Aceh terhadap pengembangan ilmu-ilmu agama tidak berkurang. Hal ini dapat kita ketahui dari banyaknya kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama pada saat itu. Sebelum kedatangan belanda, dayah-dayah di aceh sering dikunjungi oleh masyarakat dari luar Aceh. Seperti Daud al-Fattani sebuah wilayah di Thailand yang kemudian dikenal sebagai ulama terkemuka. Dia belajar di Aceh selama dua tahun dengan Muhammad Zain al Faqih Jalal al-Din al-Ashi.[20]

Dari sejak Hamzah Fansuri sampai kedatangan Belanda, ada 13 ulama dayah yang menulis kitab; karya yang ditulis jumlahnya 114 kitab.[21] Dari kitab-kitab tersebut terdiri dari berbagai subjek, seperti tasawwuf, kalam, filsafat, fiqh, hadits, tafsir, akhlaq, sejarah, tauhid, astronomi, obat-obatan, dan masalah lingkungan. Hamzah Fansuri (1510-1580) merupakan seorang pioner dalam perkembangan bahasa ini–secara rasional dan sistematik- seerta dia sendiri menggunakannya dalam bidang filsafat.[22]

Pada masa kesultanan, beberapa kitab ulama dayah masih digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam di kepulauan Melayu terutama di Aceh. untuk para pemula seperti kitab *Masail Muhadi* dan *Kitab Lapan*. Kedua kitab ini ditulis dalam

[18]Departemen Pendidikan Nasional,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Balai Pustasak:Jakarta,2000),h.944
[19]Hasbi Amiruddin,*Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*,(Lhokseumawe,Yayasan Nadia,2007),h.59
[20]H.W.Shaghir Abdullah,*Sheikh Daud bin Abdullah al-Fattani:Ulama dan pengarang Terulung Asia Tenggara*,(Kuala Lumpur: Hizbi, 1990),h,32
[21]Untuk lebih jelas mengenai pengarang dan kitab-kitab, lihat Alysa’ AbuBakar dan Wamad Abdullah, “Manuskrip Dayah Tanoh Abee,”h.35-40
[22]Syed M Naquib al-Attas,*Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*,(Bandung:Mizan,1990),h.68

bahasa Melayu agar mudah dipahami khususnya bagi murid yang tidak bisa membaca bahasa Arab dengan lancar, tetapi mengerti sampai tingkatan tertentu.[23]

Dari raian di atas tampak bahwa dayah banyak mengeluarkan alumni-alumni yang menguasai ilmu agama dan dapat bergaul di masyarakat dengan baik sehingga aktifitas mereka di masyarakat secara langsung dapat meningkatkan religiusitas masyarakat Aceh baik dengan aktifitas mengajar, dakwah atau pergaulan biasa sehari-hari.

b. Peran Dayah dalam Melawan Penetrasi Penjajah

Ketika perang meletus dengan Belanda, dayah memainkan peranan penting dalam perlawanan rakyat Aceh. Ketika para sultan dan *uleebalang* tidak sanggup menjalankan roda kepemimpinan para tentara ingin pemimpin lain untuk melanjutkan perlawanan dalam rangka mempertahankan tanah air mereka. Teuku Panglima Polem membujuk Tgk. Abdul Wahab Tanoh Abee untuk membangkitkan semangat rakyat untuk ikut berperang. Tgk Chik Tanoh Abee mengatakan bahwa ia setuju dengan gerakan ini jika para *uleebalang* yang mengambil harta rakyat dengan cara tidak adil, maka ia menginginkan mereka untuk mengembalikan harta tersebut; sebelum berperang melawan musuh, mereka harus membersihkan diri mereka dari ketidakbenaran. Jika tidak, maka dia tidak ingin terlibat dalam peperangan ini dan murid-muridnya tidak akan diizinkan juga. Salah satu komandan perang dari dayah yang terkenal adalah Tgk. Chik di Tiro seorang guru dayah sebagai utusan untuk memimpin pasukan melawan penjajah Belanda.[24]

Tgk Chik Pante Kulu seorang guru dayah merupakan pengarang *Hikayat Prang Sabi* yang merupakan pemompa semangat perjuangan rakyat Aceh melawan penjajah Belanda. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran oleh karena itu salah satu tanda tingkat kereligiusan adalah memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

c. Dayah sebagai agen pembangunan

Lulusan dari dayah sering dipilih sebagai pemimpin dan organisatoris hal ini dikarenakan. *Pertama*, mereka tekun dan sukarela dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat dan agama. *Kedua*, sikap para ulama dayah dirasa oleh masyarakat lebih dipercaya ketimbang para pemimpin sekuler.*Ketiga*, mereka mampu mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan yang dapat meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan. Jelasnya simbol-simbol agama menjadi perhatian dan tujuan kuat yang mempengaruhi dan memotivasi masyarakat di Aceh menjadi masyarakat yang relijius.[25]

Dengan banyaknya dayah yang ada di Aceh sangat mempengaruhi relijiusitas masyarakat hal ini dikarenakan banyaknya alumni dayah yang berkiprah di masyarakat baik sebagai tokoh masyarakat atau dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam seperti Dayah atau balai pengajian. Masyarakat Aceh yang relijius sangat menjunjung tinggi dayah sebagai bagian budaya masyarakat Aceh hal ini ditandai dengan penghormatan mereka dengan para pemimpin dayah atau alumni dayah sebagai guru di tengah-tengah masyarakat.

[23]Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh,* (Lhokseumawe,Yayasan Nadia,2007), h.59
[24]Ismail Yacob, *Teungku Tjik Di Tiro,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1960), h.40
[25]HasbiAmiruddin,*Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh,*(Lhokseumawe,Yayasan Nadia, 2007), h.67

B. Meunasah

1. Sejarah awal *meunasah*

Di setiap *gampong* (kampung) di Aceh terdapat*meunasah* sebagai tempat belajar bagi anak-anak. Pada dasarnya *meunasah* memiliki multi fungsi, yaitu fungsi ibadah, sosial, dan pendidikan.A. Hasymi menyebutkan bahwa *meunasah* adalah lembaga pendidikan pertama yang dapat disamakan dengan tingkatan sekolah dasar. Di sini pula murid diajarkan menulis dan membaca huruf Arab, ilmu agama dalam bahasa *Jawi* (Melayu).[26]

Meunasah berasal dari kata Arab Madrasahyangberarti tempat belajar. Dengan demikian berarti meunasah belum dikenaldi Aceh sebelum masuknya agama Islam.Meunasah merupakan satu bangunan yang terdapat di setiapgampong (kampung, desa). Bangunan ini seperti rumah tetapi tidakmempunyai jendela dan bagian-bagian lain. Bangunan ini digunakan sebagai tempat berdiskusi dan membicarakan masalah-masalahkemasyarakatan. Disamping itu ia juga menjadi tempat bermalam paraanak-anak muda serta orang lelaki yang tidak mempunyai istri. SetelahIslam mapan di Aceh, meunasah menjadi tempat shalat bagi masyarakatdalam satu gampong.[27]

Dalam perkembangannya lebih lanjut,meunasah bukan hanyaberfungsi sebagai tempat beribadat saja, melainkan juga sebagai tempat pendidikan, tempat pertemuan, bahkan juga sebagai tempat transaksi jualbeli, terutama barang-barang tak bergerak. Selain itu, meunasah, samahalnya dengan surau di Minangkabau, juga berfungsi sebagai tempatmenginap para musafir, tempat membaca hikayat, dan tempatmendamaikan jika ada wargakampung yang bertikai[28].Sebagai institusi pendidikan di Aceh, meunasah merupakan lembagapendidikan terendah.Yang belajar di meunasah umumnya anak laki-laki yang di bawah umur sedangkan untuk anak perempuanpendidikan diberikan di rumah guru.

Pendidikan di Meunasah ini dipimpin oleh Tengku Meunasah.Sedangkan pendidikan untuk anak perernpuan diberikan oleh tengkuperempuan yang disebut Tengku Inong. Dalam memberikan pendidikanagama kepada anak-anak, teungku meunasah dibantu oleh beberapaorang muridnya yang lebih cerdas yang disebut *Sida* (semacam asisten).[29]Lama pendidikan di Meunasah tidak ada pembatasan tertentu. Umumnya pendidikan berlangsung selama dua tahun sampai sepuluh tahun.Pengajaran umumnya berlangsung malam hari.

Materi pelajaran dimulaidengan membaca al-Qur'an yang dalam bahasa Aceh disebut *Beuet* Qur'an.Biasanya pelajaran diawali dengan mengajarkan huruf hijaiyah,seperti yang terdapat dalam buku Qaidah Baghdadiyah,dengan metodemengeja huruf, kemudian merangkai huruf. Setelah itu diteruskan denganmembaca juz amma, sambil menghafalkan surat-surat pendek setelah itubaru ditingkatkan kepada membaca al-Qur'an besar dengan dilengkapitajwidnya. Disamping itu diajarkan pula pokok-pokok agama sepertirukun iman, rukun Islam dan sifat-sifat Tuhan.

Selain itu diajarkan pularukun sembahyang dan rukun puasa serta zakat. Tak ketinggalan, pelajaran menyanyi juga diajarkan, terutama nyanyian yang berhubungandengan agarna yang dalam bahasa Aceh disebut dike atau seulaweut

[26]Hasjmi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*(Jakarta:INIS,1983)h. 192
[27]Snouck, *Aceh Rakyat dan adat istiadatnya* (Jakarta:INIS,1991)h.61
[28]Abdullah, (ed), *Agama dun Pembahan SosiaL* (Jakarta: *CV* Rajawali,1983)h.120
[29]Ahmad Zakaria, *Sekitar Kerajan Aceh Dalam Tahun 1520 - 1675*,(Medan:Monora, 1972)h.100

(darizikir atau selawat). Buku-buku pelajaran yang digunakan adalahbuku-buku berbahasa Melayu seperti *Kitab Risalah MasailuI-Muhtadin.* Dalam memberikan pelajaran ini, menurut Van Langen,pengetahuan agama para Teungku sangat kurang, sehingga pelajaranyang mereka berikan terbatas pada rukun sembahyang, berpuasa,kewajiban membayar zakat fitrah. Pengetahuan yang terbatas inimengakibatkan fanatisme yang tinggi terhadap Islam.

Belajar di Meunasah tidak dipungut bayaran. Demikian pula paraTengku tidak diberi gaji, karena mengajar dianggap ibadah. Namunbiasanya Tengku mendapat hadiah dari murid-murid apabila merekatelah belajar al-Qur'an sampai juz ke-15, atau pada saat khatam Qur'an.Hadiah-hadiah lain juga diperoleh pada waktu upacara akad nikah, sunatrasul, pembagian harta warisan, perkara perdata, menghadiri sidangpengadilan, pemberian nasehat-nasehat, dan juga dari zakat danzakat fitrah.[30]

Keberadaan meunasah sebagai lembaga pendidikan tingkat dasarsangat mempunyai arti di Aceh. Semua orang tua memasukkan anaknyake meunasah. Dengan kata lain semua anak Aceh tidak ada yang tidakmengecap pendidikan meunasah ini. Dengan kata lain meunasahmerupakan madrasah wajib belajar bagi masyarakat Aceh masa lalu. Olehkarena itu tidaklah mengherankan apabila orang Aceh mempunyai relijius agama yang tinggi.

Meunasah memiliki peranan penting dalam membentuk masyarakat Aceh yang Religius hal ini tampak bahwa sebagian besar aktifitas sosial masyarakat dilakukan di sana seperti peringatan hari-hari besar Islam. Selain shalat berjamaah juga jika ada permasalahan diantara warga maka akan diselesaikan di meunasah seperti permasalahan pertikaian antar warga. Hal inilah yang menjadikan meunasah bisa dikatakan lembaga pendidikan relijius masyarakat. Semangat relijius masyarakat Aceh tidak bisa dilepaskan dari meunasah sebagai pusat pengakajian Islam yang tidak saja pada tingkat dasar akan tetapi juga orang dewasa yang mendapatkan pembinaan di meunasah.

Penutup

1. Dayah dan Meunasah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara dan telah berjasa besar dalam rangka mencerdaskan bangsa serta memiliki potensi yang besar bagi kebangkitan umat Islam.
2. Dayah dan Meunasah memiliki andil dalam mempertahankan diri dari penjajahan Belanda.
3. Kurikulum Dayah memakai kitab-kitab Turats berbahasa Arab. Meunasah diperuntukkan untuk anak tingkat dasar sedangkan dayah untuk menengah dan tingkat atas.
4. Dayah melahirkan ulama-ulama yang berperan pada pembangunan Aceh khususnya dan Nusantara secara umum. Sedangkan meunasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berbasis masyarakat.
5. Alumni dayah mempunyai pengaruh yang besar bagi tersebarnya Islam ke seluruh penjuru Aceh dan sekitarnya. Sedangkan meunasah tempat sosialisasi agama Islam oleh para alumni dayah di Masyarakat.

[30] Van Langen, *Sistem Pemerintahan Aceh Semasa KesuItanan Banda Aceh*-(Aceh: Pusat Informasi dan Dokumentasi Aceh.,1986) h.46

6. Relijiusitas masyarakat Aceh banyak dipengaruhi oleh lembaga pendidkan Islam Dayah dan Meunasah.

Daftar Pustaka

Abdullah, (ed), *Agama dun Pembahan Sosial,* Jakarta: CV.Rajawali,1983.

Al-Attas, Naquib, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu,* Bandung:Mizan,1990.

Amiruddin, Hasbi, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Lhokseumawe: Yayasan Nadia, 2007.

Abdullah, Shaghir, *Sheikh Daud bin Abdullah al-Fattani:Ulama dan pengarang Terulung Asia Tenggara,* Kuala Lumpur: Hizbi, 1990.

Baihaqi A.K, *Ulama dan Madrasah di Aceh*, dalam Taufik Abdullah (ed),*Agama dan Perubahan Sosial*,Jakarta: Rajawali,1983.

Daudy, Ahmad,*Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniry*, Jakarta:CV.Rajawali,1983.

Hasjmy, *Hikayat Perang Sabi Menjiwai Perang Aceh lawan Belanda*, Banda Aceh:Pustaka Faraby,1971.

Hasjmy, *Pendidikan Islam di Aceh dalam Perjalanan Sejarah,* Banda Aceh:Lembaga Riset IAIN ar-Raniry, 1972.

Hasjmi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia,* Jakarta:INIS,1983.

Haspy, Mohd Basyah, *Appresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah*, Banda Aceh: Panitia Seminar Appresiasi Pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin, 1987.

Luis Maklub, *Al-Munjid*, Percetakan Katolik, Beirut.

Ibrahim, M.Jamil, *Apresiasi Terhadao Struktur dan Kepemimpinan Dayah* (ed) Hasbi Amiruddin Aceh: Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin.

Snouck, *Aceh Rakyat dan adat istiadatnya* , Jakarta:INIS,1991.

Van Langen, *Sistem Pemerintahan Aceh Semasa KesuItanan Banda Aceh*-,Aceh: Pusat Informasi dan Dokumentasi Aceh,1986.

Yacob, Ismail, *Apresiasi terhadap Kurikulum, metode dan materi pendidikan Dayah* Banda Aceh: Panitia Seminar Appresiasi Pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin,1987.

Yacob, Ismail, *Teungku Tjik Di Tiro*, Jakarta: Bulan Bintang, 1960.

Zakaria, Ahmad*Sekitar Kerajan Aceh Dalam Tahun 1520 - 1675*,Medan:Monora, 1972.